

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Lokasi Penelitian

SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat secara administratif dibentuk melalui keputusan resmi pemerintah daerah yang dituangkan dalam Surat Keputusan pendirian nomor 420/3098-SP/2007 tertanggal 24 Mei 2007, dan memperoleh izin operasional pada 16 Agustus 2007 melalui SK nomor 420/5176-PRP/2007. Pendirian dan pemberian izin operasional tersebut menandai transformasi kebijakan pendidikan setempat untuk memperluas akses layanan pendidikan menengah pertama bagi anak-anak di wilayah Gunungsitoli Barat, khususnya pada Desa Orahili Tumori.

Penetapan status sebagai sekolah negeri dan pencatatan pada basis data pendidikan nasional (NPSN 10258352) menunjukkan bahwa sekolah ini masuk ke dalam jaringan formal sistem pendidikan Indonesia dan berada di bawah naungan pemerintah daerah serta Kementerian Pendidikan. Keberadaan dokumen legal (SK pendirian dan SK operasional) berfungsi sebagai dasar legal-administratif yang memungkinkan alokasi sumber daya, penugasan tenaga kependidikan, serta pengawasan mutu pendidikan melalui mekanisme akreditasi dan pelaporan Dapodik.

Dari perspektif pembangunan pendidikan daerah, pendirian SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat dapat diinterpretasikan sebagai respons kebijakan terhadap kebutuhan layanan pendidikan menengah di kawasan yang relatif terpinggirkan secara geografis. Akreditasi sekolah pada level B dan tercatatnya prestasi guru pada beberapa sumber lokal mengindikasikan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pasca-pendirian, meskipun tantangan pengembangan mutu seperti peningkatan sarana-prasarana, kapasitas

guru, dan akses teknologi kemungkinan masih relevan untuk ditangani secara berkelanjutan.

Dengan berbagai potensi yang dimiliki, SMP Negeri 2 Gunungsitoli, terus menunjukkan komitmennya dalam membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing. Keberadaan sekolah ini tidak hanya menjadi pusat pembelajaran formal, tetapi juga sebagai wadah pembinaan sikap, nilai, dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dukungan dari seluruh pemangku kepentingan mulai dari tenaga pendidik, peserta didik, orang tua, hingga masyarakat sekitar menjadi faktor penting dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan. Dengan landasan visi dan misi yang jelas, SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat diharapkan mampu menjadi institusi pendidikan yang tidak hanya berprestasi di tingkat lokal, tetapi juga di tingkat regional bahkan nasional.

4.1.2 Visi dan Misi

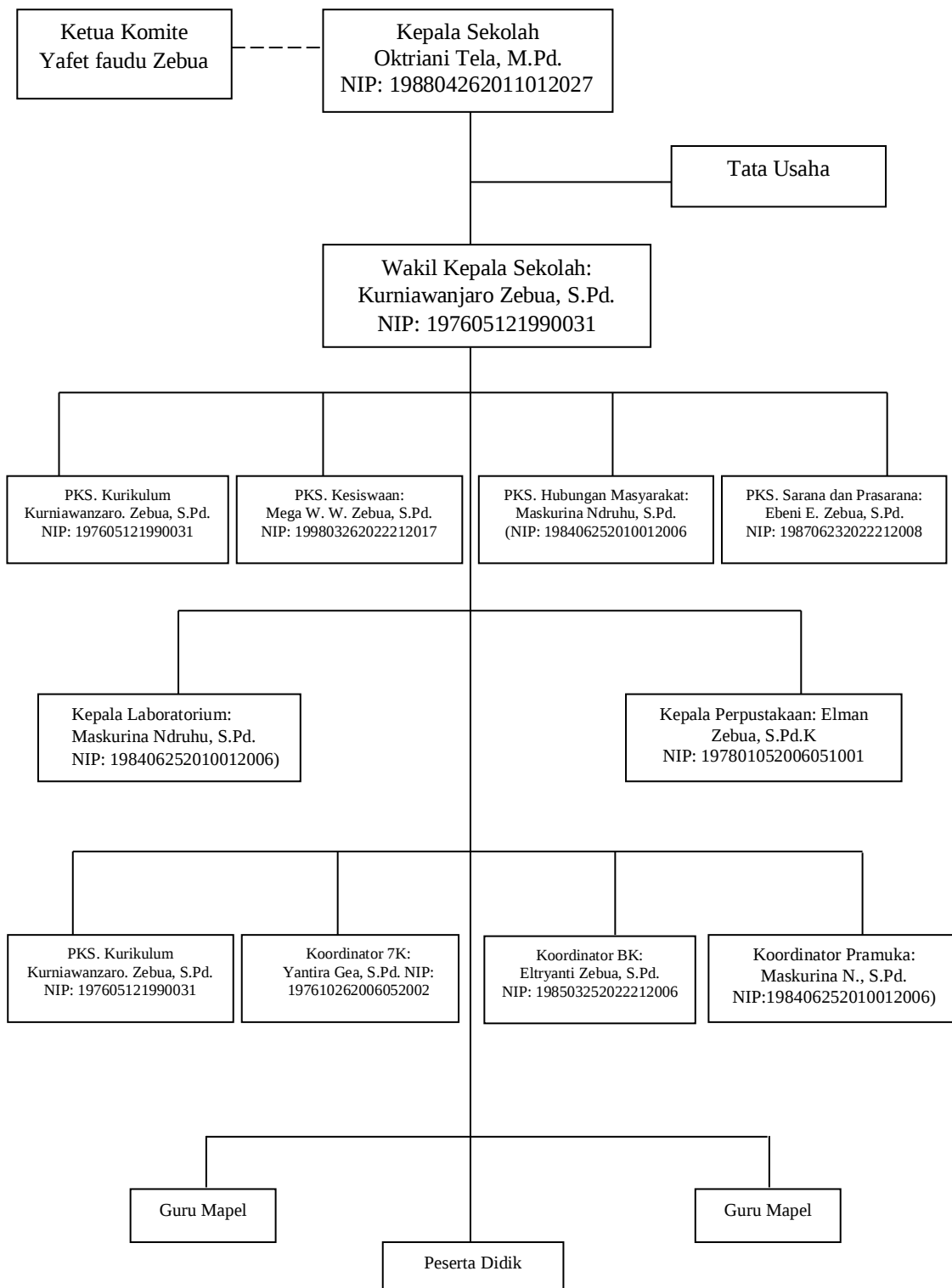
Visi

Unggul dalam Prestasi Akademik dan Non Akademik Serta Berprofil Pancasila

Misi

1. Mewujudkan lulusan yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
2. Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan komunitas belajar sepanjang hayat yaitu guru, peserta didik dan orang tua saling belajar sepanjang hidupnya.
3. Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil pelajar Pancasila.
4. Mewujudkan pendidikan yang menjamin hak belajar bagi setiap peserta didik.
5. Mewujudkan pendidikan menggunakan pendekatan atau mode yang beragam.
6. Mewujudkan pendidikan mengembangkan keterampilan abad 21.

4.1.3 Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat



Sumber : SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat, 2025

Gambar 2.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat

4.1.4 Karakteristik Informan

Pada uraian ini peneliti mengemukakan data penelitian yang merupakan data hasil yang diperoleh peneliti di lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat, khususnya menjelaskan dan menganalisis kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka melalui *workshop* di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat. Sebagai narasumber dalam mengadakan observasi secara langsung pada lokasi penelitian guna memperoleh data secara langsung yang berhubungan dengan masalah penelitian. Peneliti akan menguraikan pembahasan secara teoritis maupun secara langsung pada objek penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi identitas narasumber adalah: nama, dan jabatan. Dalam penelitian ini narasumber berjumlah 4 orang yaitu: Kepala Sekolah dan guru. Yang disajikan peneliti pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Nama	Jenis Kelamin
1.	Oktriani Telaumbanua, M. Pd	Perempuan
2.	Kurniawan Zebua, S.Pd	Laki - laki
3.	Eltriyanti Zebua, S.Th	Perempuan
4.	Karyani Zebua, S.Pd	Perempuan

Sumber: Diolah peneliti, (2025)

Tabel 4.2
Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1.	30 s/d 39	2 Orang
2.	40 s/d 39	2 Orang
4.	Total	4 Orang

Sumber: Diolah peneliti, (2025)

Tabel 4.3
Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SMA Sederajat	-
2.	S-1	3
3.	S-2	1

4.	Total	4
----	-------	---

Sumber: Diolah peneliti, (2025)

Tabel 4.4
Karakteristik Informan Berdasarkan Jabatan

No	Nama	Jabatan	Jumlah
1.	Oktriani Telaumbanua, M. Pd	Kepala Sekolah	1
2.	Kurniawan Zebua, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah	1
3.	Eltriyanti Zebua, S.Th	Koordinator BK	1
4.	Karyani Zebua, S.Pd	Wali Kelas	1

Sumber: Diolah peneliti, (2025)

4.2 Analisa Hasil Wawancara

4.2.1 Pengumpulan Data Wawancara

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti hanya mengemukakan rencana wawancara secara garis besar yang akan dikembangkan secara lebih mendalam pada saat wawancara dilakukan terhadap terhadap informan, sehingga diharapkan perolehan informasi dari informan yang lengkap aktual dan akurat.

Daftar pedoman wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang dimana terdapat beberapa indikator-indikator yang terkait dengan judul Analisis Kompetensi Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui *Workshop* Di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat. Berikut daftar wawancara yang diajukan oleh peneliti kepada informan:

Informan Kunci

Tanggal wawancara : Senin, 21 Juli 2025
 Tempat : SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat
 Waktu : 10.00 Wib – 14.00 Wib
 Banyaknya pertanyaan : 12 pertanyaan

Identitas Informan

Nama : Oktriani Telaumbanua, M.Pd
 Usia : 37 Tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pendidikan terakhir : S-2
 Jabatan : Kepala Sekolah

Hasil Wawancara

1. Apakah ada perbedaan kurikulum K13 dengan kurikulum merdeka?

Ya, terdapat perbedaan signifikan. Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dalam penentuan materi dan metode pembelajaran, memberikan keleluasaan guru untuk menyesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan minat peserta didik. Berbeda dengan K13 yang lebih terstruktur dan cenderung seragam untuk semua siswa.

2. Bagaimana cara Ibu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan peserta didik?

Guru melakukan observasi awal terhadap gaya belajar, minat, dan tingkat kemampuan siswa. Berdasarkan hasil observasi, metode dan media pembelajaran disesuaikan, misalnya melalui penggunaan diskusi kelompok, eksperimen, atau proyek kreatif agar semua siswa dapat terlibat aktif.

3. Bagaimana upaya ibu untuk mengatasi tantangan dalam memahami dan menerapkan metode pembelajaran sesuai kurikulum merdeka?

Aktif mengikuti pelatihan, Workshop, dan seminar terkait Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru sering berdiskusi dan bertukar pengalaman dengan rekan sejawat yang sudah memiliki pemahaman lebih mendalam, sehingga dapat mengadopsi strategi yang efektif.

4. Apakah melalui workshop Ibu mendapatkan pemahaman yang lebih baik dalam menyusun perencanaan model pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka?

Ya, Workshop memberikan pemahaman yang lebih terarah tentang langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran, mulai dari analisis kebutuhan siswa hingga pemilihan metode, media, dan evaluasi sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

5. Menurut Ibu, apakah materi dan metode dalam Workshop sudah relevan dan aplikatif untuk diterapkan dalam situasi nyata di kelas?

Sangat relevan. Materi yang diberikan sesuai dengan kondisi nyata di sekolah, dan metode pembelajaran yang diajarkan

mudah diimplementasikan, baik untuk kelas kecil maupun besar.

6. Faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum merdeka setelah mengikuti *workshop* tersebut?

Dukungan kepala sekolah yang memberikan kebebasan berinovasi, motivasi guru untuk terus belajar, ketersediaan sarana prasarana yang memadai, serta adanya budaya kolaborasi antar guru.

7. Bagaimana menurut Ibu pelaksanaan *workshop*, apakah membantu dalam memahami persiapan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah?

Sangat membantu. Workshop disusun dengan materi yang sistematis dan terstruktur, disertai contoh-contoh praktik yang jelas, sehingga guru dapat mempersiapkan implementasi Kurikulum Merdeka dengan lebih percaya diri.

8. Apa saja faktor-faktor yang menjadi tantangan ibu dalam menerapkan kurikulum merdeka?

Tantangan utama adalah keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang bervariasi, serta proses adaptasi guru dan siswa terhadap metode pembelajaran baru yang lebih fleksibel dan kreatif.

9. Apakah melalui *workshop* ibu mendapatkan pemahaman yang lebih baik dalam menyusun perencanaan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka?

Ya, Workshop membantu memperjelas langkah penyusunan perencanaan, mulai dari merumuskan tujuan pembelajaran, memilih metode yang sesuai, hingga menyiapkan asesmen berbasis kompetensi.

10. Apakah setelah adanya *workshop* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka?

Ya, kompetensi meningkat terutama dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, memilih strategi yang sesuai, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara lebih efektif..

11. Apa saja faktor yang mendukung serta menghambat penerapan kurikulum merdeka setelah mengikuti *workshop*?

Faktor pendukung: dukungan penuh dari sekolah, adanya pelatihan lanjutan, dan kolaborasi antar guru. Faktor

penghambat: keterbatasan sarana pembelajaran tertentu dan waktu yang kurang memadai untuk perencanaan detail.

12. Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru untuk mendukung penerapan kurikulum merdeka?

Sekolah secara rutin mengadakan pelatihan internal, membentuk kelompok diskusi guru untuk berbagi pengalaman, serta mengundang narasumber ahli untuk memberikan bimbingan teknis.

Informan Utama

Tanggal wawancara : Selasa, 20 Juli 2025
 Tempat : SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat
 Waktu : 10.00 Wib – 14.00 Wib
 Banyaknya pertanyaan : 12 pertanyaan

Identitas Informan

Nama : Kurniawan Zebua, S.Pd
 Usia : 49 Tahun
 Jenis kelamin : Laki - laki
 Pendidikan terakhir : S-1
 Jabatan : Wakil Kepala Sekolah

Hasil Wawancara

1. Apakah ada perbedaan kurikulum K13 dengan kurikulum merdeka?

Ya, terdapat perbedaan mendasar. Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan karakter, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), dan fleksibilitas dalam penentuan materi sesuai konteks siswa. Sementara Kurikulum 2013 (K13) lebih terstruktur dengan pembelajaran berbasis kompetensi yang cenderung seragam di semua sekolah..

2. Bagaimana cara bapak, merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan peserta didik?

Perencanaan dimulai dari hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya dan diskusi dengan siswa untuk mengetahui minat, gaya belajar, dan tingkat kemampuan mereka. Hasil analisis digunakan untuk menentukan metode dan media pembelajaran, misalnya pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau praktik langsung..

3. Bagaimana upaya bapak, untuk mengatasi tantangan dalam memahami dan menerapkan metode pembelajaran sesuai kurikulum merdeka?

Aktif mengikuti pelatihan, Workshop, dan seminar terkait Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru sering berdiskusi dan bertukar pengalaman dengan rekan sejawat yang sudah memiliki pemahaman lebih mendalam, sehingga dapat mengadopsi strategi yang efektif.

4. Apakah melalui *workshop*, bapak mendapatkan pemahaman yang lebih baik dalam menyusun perencanaan model pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka?

Ya, Workshop memberikan panduan langkah demi langkah dan contoh praktis penyusunan perencanaan pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan, penentuan kegiatan, hingga asesmen yang relevan. Hal ini memudahkan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa..

5. Menurut Bapak, apakah materi dan metode dalam *workshop* sudah relevan dan aplikatif untuk diterapkan dalam situasi nyata dikelas?

Materi Workshop relevan dengan praktik pembelajaran di lapangan. Namun, beberapa metode perlu disesuaikan dengan kondisi kelas, seperti jumlah siswa yang besar, keterbatasan sarana, dan latar belakang kemampuan siswa yang beragam..

6. Faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum merdeka setelah mengikuti *workshop* tersebut?

Kerjasama antar guru yang saling berbagi ide dan sumber belajar, dukungan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi, serta adanya motivasi bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

7. Bagaimana menurut, bapak pelaksanaan *workshop*, apakah membantu dalam memahami persiapan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah?

Workshop dirancang secara interaktif, memberikan materi yang jelas, dan menyediakan sesi tanya jawab yang memfasilitasi guru untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi. Hal ini sangat membantu dalam mempersiapkan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

8. Apa saja faktor-faktor yang menjadi tantangan ibu dalam menerapkan kurikulum merdeka?

Tantangan utama meliputi keterbatasan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta jadwal mengajar yang padat sehingga waktu perencanaan menjadi terbatas.

9. Apakah melalui *workshop*, bapak mendapatkan pemahaman yang lebih baik dalam menyusun perencanaan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka?

Ya, Workshop sangat membantu memperjelas konsep dan tahapan penyusunan rencana pembelajaran. Materi dilengkapi dengan contoh nyata yang dapat langsung diadaptasi di kelas.

10. Apakah setelah adanya *workshop* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka?

Ya, setelah mengikuti Workshop, kepercayaan diri meningkat dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Kemampuan dalam memilih metode dan media yang relevan juga semakin berkembang.

11. Apa saja faktor yang mendukung serta menghambat penerapan kurikulum merdeka setelah mengikuti *workshop*?

Faktor pendukung: motivasi guru untuk berinovasi, materi Workshop yang aplikatif, dan dukungan rekan sejawat. Faktor penghambat: keterbatasan penguasaan teknologi oleh sebagian guru dan kesulitan mengatur waktu untuk persiapan pembelajaran.

12. Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru untuk mendukung penerapan kurikulum merdeka?

*Sekolah memberi dukungan penuh dengan menyediakan kesempatan mengikuti Workshop, seminar, dan pelatihan secara rutin. Selain itu, dibentuk forum diskusi internal guru untuk saling berbagi praktik baik (*best practice*) dalam pembelajaran.*

Informan Utama

Tanggal wawancara	: Rabu, 23 Juli 2025
Tempat	: SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat
Waktu	: 10.00 Wib – 14.00 Wib
Banyaknya pertanyaan	: 12 pertanyaan

Identitas Informan

Nama : Eltriyanti Zebua, S.Th
 Usia : 40Tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pendidikan terakhir : S-1
 Jabatan : Koordinator BK

Hasil Wawancara

1. Apakah ada perbedaan kurikulum K13 dengan kurikulum merdeka?

Ya, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih besar kepada guru dalam menentukan metode pembelajaran, menyesuaikan materi dengan kondisi siswa, dan menggunakan pendekatan yang lebih kreatif. Berbeda dengan K13 yang lebih ketat dalam struktur kurikulum dan penentuan materi.

2. Bagaimana cara Ibu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan peserta didik?

Guru melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Hasil asesmen menjadi dasar penyusunan rencana pembelajaran yang personal, interaktif, dan bervariasi, seperti penggunaan diskusi, eksperimen, atau proyek kolaboratif.

3. Bagaimana upaya ibu untuk mengatasi tantangan dalam memahami dan menerapkan metode pembelajaran sesuai kurikulum merdeka?

Melakukan refleksi diri secara rutin setelah pembelajaran, mengevaluasi efektivitas metode, dan menyesuaikan pendekatan berdasarkan masukan dari siswa. Juga memanfaatkan sumber belajar tambahan dan berdiskusi dengan rekan sejawat untuk mendapatkan inspirasi strategi pembelajaran.

4. Apakah melalui *workshop*, bapak mendapatkan pemahaman yang lebih baik dalam menyusun perencanaan model pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka?

*Ya, setelah mengikuti *Workshop*, rasa percaya diri meningkat karena memperoleh banyak referensi dan panduan langkah-langkah perencanaan pembelajaran yang relevan, mulai dari analisis kebutuhan siswa hingga perancangan asesmen.*

5. Menurut Ibu, apakah materi dan metode dalam *workshop* sudah relevan dan aplikatif untuk diterapkan dalam situasi nyata dikelas?

Materi sangat aplikatif karena memuat contoh nyata yang sesuai dengan kondisi kelas. Metode pembelajaran yang diajarkan dapat langsung diadaptasi dan disesuaikan dengan karakter siswa, sehingga mudah diterapkan di berbagai situasi.

6. Faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum merdeka setelah mengikuti *workshop* tersebut?

Komitmen guru untuk terus belajar, dukungan rekan sejawat, dan adanya pelatihan lanjutan yang diberikan pasca-Workshop menjadi faktor kunci keberhasilan penerapan kurikulum..

7. Bagaimana menurut bapak pelaksanaan *workshop*, apakah membantu dalam memahami persiapan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah?

Komitmen guru untuk terus belajar, dukungan rekan sejawat, dan adanya pelatihan lanjutan yang diberikan pasca-Workshop menjadi faktor kunci keberhasilan penerapan kurikulum..

8. Apa saja faktor-faktor yang menjadi tantangan ibu dalam menerapkan kurikulum merdeka?

Tantangan meliputi kesulitan dalam membangun motivasi belajar siswa yang beragam, keterbatasan dukungan teknis seperti perangkat pembelajaran digital, dan penyesuaian metode untuk berbagai karakter siswa..

9. Apakah melalui *workshop*, bapak mendapatkan pemahaman yang lebih baik dalam menyusun perencanaan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka?

Sangat membantu, karena Workshop memberikan wawasan untuk menyesuaikan metode, materi, dan tujuan pembelajaran agar selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, serta menyediakan contoh-contoh perencanaan yang siap diterapkan.

10. Apakah setelah adanya *workshop* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka?

Ya, Workshop memperkuat kemampuan pedagogik, meningkatkan keterampilan merancang pembelajaran kreatif, dan mendorong inovasi dalam metode pengajaran. Guru menjadi lebih percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran..

11. Apa saja faktor yang mendukung serta menghambat penerapan kurikulum merdeka setelah mengikuti *workshop*?

Faktor pendukung: pengalaman belajar selama Workshop, materi yang aplikatif, dan kolaborasi antar guru. Faktor penghambat: beban administrasi yang tinggi yang mengurangi waktu perencanaan, serta keterbatasan fasilitas di beberapa kelas.

12. Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru untuk mendukung penerapan kurikulum merdeka?

Sekolah mengadakan program mentoring bagi guru pemula, supervisi berkala untuk memantau pelaksanaan pembelajaran, serta menyediakan pelatihan dan seminar rutin agar guru selalu mendapatkan pembaruan pengetahuan.

Informan Utama

Tanggal wawancara : Kamis, 24 Juli 2025
 Tempat : SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat
 Waktu : 10.30 Wib – 12.00 Wib
 Banyaknya pertanyaan : 12 pertanyaan

Identitas Informan

Nama : Karyani F. Zebua, S.Pd
 Usia : 35 Tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pendidikan terakhir : S-1
 Jabatan : Wakil Kelas

Hasil Wawancara

1. Apakah ada perbedaan kurikulum K13 dengan kurikulum merdeka?

Ada perbedaan. Pada kurikulum merdeka, Siswa menjadi pusat pembelajaran, diharapkan mampu mencari berbagai

materi, pembelajaran tidak dibatasi (siswa di izinkan untuk lebih kreatif dalam mencari solusi dalam suatu masalah).

..

2. Bagaimana cara Ibu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan peserta didik?

guru mengajar berdasarkan RPP yang telah disusun, di awal pembelajaran harus sudah membuat kerangka pembelajaran. Jadi di dalam RPP telah tersusun semua, bagaimana rencana pembelajaran atau langkah-langkah nya dan tentu nya telah melakukan observasi sejak awal jadi darisitu kita tahu bahwa siswa ini mampu dengan cara pemaparan dengan objek langsung ataupun siswa ini mampu dengan cara presentasi. Contoh : anak yang suka bernyanyi ketika disuruh perkalian dengan membaca ya tidak mungkin dia tau, namun bisa saja kita menyuruh dia perkalian dengan cara bernyanyi ya bisa dia lakukan, ataupun siswa yang lain dengan berbagai cara tergantung kemampuan mereka. Bisa juga melalui penayangan video dalam penyampaian materi.

.

3. Bagaimana upaya ibu untuk mengatasi tantangan dalam memahami dan menerapkan metode pembelajaran sesuai kurikulum merdeka?

tentunya banyak tantangan, apalagi lokasi sekolah berada dipedesaan kurang mendukung apalagi orangtua dengan kondisi ekonomi yang kurang mendukung dan kita maklumi saja, sebisa mungkin kita upayakan apa yang ada. Misalnya dalam pelajaran matematika, tidak dipaksakan bahwa ketika membuat lingkaran harus beli jangka karnasebagian siswa tidak mampu. Jadi alternatif lain, siswa disuruh membawa benda yang berbentuk bulat untuk membuat lingkaran tersebut. Upaya lain : ide-ide yang didapatkan melalui pelatihan yang diikuti Guru baik melalui online maupun offline jadi bisa kami terapkan dalam kelas.

4. Apakah melalui *workshop* Ibu mendapatkan pemahaman yang lebih baik dalam menyusun perencanaan model pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka?

Ya, setelah mengikuti Workshop, rasa percaya diri meningkat karena memperoleh banyak referensi dan panduan langkah-langkah perencanaan pembelajaran yang relevan, mulai dari analisis kebutuhan siswa hingga perancangan asesmen.

.

5. Menurut Ibu, apakah materi dan metode dalam *workshop* sudah relevan dan aplikatif untuk diterapkan dalam situasi nyata dikelas?

Tentunya mereka yang menyusun model pembelajaran itu tentunya yang sesuai di lapangan. Relevannya di sekolah SMP 2 ini, mungkin metodenya sama namun dalam penggunaan media kami menyesuaikan dengan situasi di sekolah. Contoh: dalam materi permainan sepak bola, diharuskan menggunakan lapangan dengan ukuran standar sepak bola, namun karena kita tidak memiliki lapangan dengan ukuran seperti itu, maka kami menggunakan lapangan yang ada di sekitar sekolahnya saja..

6. Faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum merdeka setelah mengikuti *workshop* tersebut?

Faktor infrastruktur, ketersediaan media pembelajaran seperti alat proyektor tidak semua kelas memilikinya jadi harus ganti-gantian ketika menggunakannya. faktor anak-anak dalam pengajaran, orangtua dalam mendukung kegiatan pembelajaran sekolah seperti P5 (tidak dibiayai sekolah) jadi orangtua menjadi salah satu faktor penting dalam hal mendukung kegiatan ini.

7. Bagaimana menurut Ibu pelaksanaan *workshop*, apakah membantu dalam memahami persiapan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah?

*Sedikit membantu. Karena semua yang disampaikan dalam kegiatan *workshop* tersebut belum tentu dapat diserap semua. Tapi ada beberapa yang bisa kita implementasikan kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam penerapan kurikulum merdeka ini, sedikit ada peningkatan kepada siswa secara pribadi. Kenapa? Karena siswa bebas mengeluarkan pendapat, ide dan siswa diharuskan lebih aktif daripada guru walaupun terkadang di sekolah kita ini ada beberapa siswa yang kurang aktif disebabkan oleh fasilitas.*

8. Apa saja faktor-faktor yang menjadi tantangan ibu dalam menerapkan kurikulum merdeka?

Siswa menjadi kurang aktif yang disebabkan oleh kurangnya fasilitas yang mendukung proses IKM. cukup merepotkan guru. Karena guru harus membawa banyak perlengkapan untuk membantu dalam proses IKM. Contohnya: Speaker, Infokus, laptop, dll. kurangnya pemahaman guru dalam bidang IT. Sehingga guru harus belajar atau minta bantu kepada sesama guru lainnya cara menghubungkan perangkat ataupun dalam penyesuaian projek dengan materi.

9. Apakah melalui *workshop* ibu mendapatkan pemahaman yang lebih baik dalam menyusun perencanaan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka?

Karna IKM (implementasi kurikulum merdeka) ini diselenggarakan oleh dinas dan ada juga yang diselenggarakan secara online, maka materi yang didapatkan tentunya bapak/ibu guru mengimplementasikannya dalam proses belajar mengajar.

10. Apakah setelah adanya *workshop* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka?

Karena sebagai kepala sekolah punya hak melakukan supervisi ataupun observasi dan saya melihat pada implementasinya adanya peningkatan dan perubahan dimulai dari awal ketika masuk sudah menerapkan kurikulum merdeka dilanjutkan dengan ice breaking dan beberapa hal yang dapat dilakukan sehingga pada saat penerapan kurikulum merdeka ini berpusat pada peserta didik.

11. Apa saja faktor yang mendukung serta menghambat penerapan kurikulum merdeka setelah mengikuti *workshop*?

potensi dari Bapak/Ibu gurunya. Masing masing guru memiliki potensi yang berbeda sehingga kepala sekolah bertugas memfasilitasi, mengarahkan dan mengoptimisasi potensi bapak/ibu guru. Sementara yang menjadi penghambat dalam penerapan IKM yaitu: fasilitas yang kurang memenuhi standar. Tetapi sekolah tidak fokus pada permasalahan yang di hadapi tetapi pada potensi yang sudah ada. Dan pemahaman dari masing-masing guru dapat kita lihat penerapannya kemudian kepala sekolah mengarahkan, bahwa apa yang telah mereka implementasikan di dalam kelas diberikan penguatan, bahwa ini yang perlu ditingkatkan lagi.

Peserta didik juga menjadi faktor pendukung karena peserta didik bisa mengikuti hal tersebut jadi mereka bisa mengikuti perubahan yang ada, menyesuaikan diri apalagi dengan penggunaan IT ada beberapa bapak/ibu guru yang memang mampu menggunakan IT walaupun mereka harus membawa fasilitas mereka masing-masing dari rumah, menyiapkan akses internetnya sendiri dan itu adalah hal yang patut diapresiasi.

12. Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru untuk mendukung penerapan kurikulum merdeka?

Tetap memberikan dukungan penuh kepada bapak/ibu guru, menghimbau bapak/ibu guru untuk selalu mengikuti Workshop baik offline/online. Mendukung memberikan anggaran yang ada untuk memaksimalkan potensi bapak ibu guru melalui pengemasan ataupun sosialisasi setelah mengikuti Workshop IKM. Sekolah memfasilitasi dengan melakukan observasi penerapan kurikulum merdeka di dalam kelas serta memberikan penguatan kepada bapak ibu guru tentang hal-hal yang harus ditingkatkan dan juga memaksimalkan potensi bapak ibu guru.

4.2.2 Reduksi Data

1. Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan Ibu Oktriani Telaumbanua, M. Pd. sebagai Informan Kunci (Kepala Sekolah) pada hari senin, 21 Juli 2025 pukul 11:00 WIB dengan pertanyaan, Apakah ada perbedaan kurikulum K13 dengan kurikulum merdeka? Dimana beliau mengatakan bahwa:

"Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan memberi kebebasan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, sedangkan K13 lebih terstruktur dan seragam."

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 23 Juli 2025 pukul 13:30 WIB. Bapak Kurniawan Zebua, S.Pd sebagai informan utama (Wakil Kepala Sekolah) dimana beliau mengatakan bahwa:

"Kurikulum Merdeka menekankan karakter, proyek, dan fleksibilitas materi, sedangkan K13 lebih terstruktur dan seragam berbasis kompetensi..".

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 22 Juli 2025 pukul 11:30 WIB kepada Ibu Eltriyanti Zebua, S.Th. sebagai informan utama (Koordinator BK) dimana beliau mengatakan bahwa:

"Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan kreatif, sedangkan K13 lebih ketat dan terstruktur."

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 24 Juli 2025 pukul 09:30 WIB. Ibu Karyani Zebua, S.Pd, sebagai informan utama (Wali Kelas) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Kurikulum Merdeka berpusat pada siswa, mendorong kreativitas, dan memberi kebebasan mencari materi serta solusi tanpa batasan ketat..”

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan Ibu Oktriani Telaumbanua, M. Pd. sebagai Informan Kunci (Kepala Sekolah) pada hari senin, 21 Juli 2025 pukul 11:00 WIB dengan pertanyaan, Bagaimana cara Ibu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan peserta didik? Dimana beliau mengatakan bahwa:

Guru menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan hasil observasi awal terhadap gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa agar semua dapat terlibat aktif.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 22 Juli 2025 pukul 11:30 WIB. kepada Bapak Kurniawan Zebua, S.Pd sebagai informan utama (Wakil Kepala Sekolah) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Guru merencanakan pembelajaran berdasarkan evaluasi sebelumnya dan diskusi dengan siswa, lalu memilih metode dan media yang sesuai seperti proyek, diskusi, atau praktik langsung..”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 22 Juli 2025 pukul 11:30 WIB, kepada Ibu Eltriyanti Zebua, S.Th. sebagai informan utama (Koordinator BK) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Guru merancang pembelajaran personal dan interaktif berdasarkan asesmen awal, menggunakan metode variatif seperti diskusi, eksperimen, dan proyek kolaboratif.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 24 Juli 2025 pukul 09:30 WIB. Bapak Karyani

Zebua, S.Pd sebagai informan utama (Wali Kelas) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Guru mengajar sesuai RPP yang disusun berdasarkan observasi awal, menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan gaya belajar siswa, misalnya melalui objek langsung, presentasi, bernyanyi, atau video.”

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan Ibu Oktriani Telaumbanua, M. Pd. sebagai Informan Kunci (Kepala Sekolah) pada hari senin, 21 Juli 2025 pukul 11:00 WIB dengan pertanyaan, Bagaimana upaya ibu untuk mengatasi tantangan dalam memahami dan menerapkan metode pembelajaran sesuai kurikulum merdeka? Dimana beliau mengatakan bahwa:

Guru menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan hasil observasi awal terhadap gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa agar semua dapat terlibat aktif.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 22 Juli 2025 pukul 11:30 WIB. Ibu Kurniawan Zebua, S.Pd sebagai informan utama (Wakil Kepala Sekolah) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Guru mencari referensi tambahan, menguji metode di kelas, dan mengevaluasinya sebelum penerapan luas.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 22 Juli 2025 pukul 11:30 WIB. Ibu Eltriyanti Zebua, S.Th. sebagai informan utama (Koordinator BK) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Guru rutin melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran, menyesuaikan metode berdasarkan masukan siswa, serta mencari inspirasi dari sumber belajar dan diskusi dengan rekan sejawat..”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 24 Juli 2025 pukul 09:30 WIB. Ibu Karyani Zebua, S.Pd sebagai informan utama (Wali Kelas) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Meski menghadapi tantangan ekonomi dan fasilitas di pedesaan, guru berupaya memanfaatkan sumber daya yang ada, mencari alternatif praktis dalam pembelajaran, serta menerapkan ide dari pelatihan untuk meningkatkan kualitas pengajaran..”

2. Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan Oktriani Telaumbanua, M. Pd. sebagai Informan Kunci (Kepala Sekolah) pada hari senin, 21 Juli 2025 pukul 11:00 WIB dengan pertanyaan, Apakah melalui *workshop* Ibu mendapatkan pemahamanyang lebih baik dalam menyusun perencanaan model pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka? Dimana beliau mengatakan bahwa:

"Workshop membantu guru memahami tahapan perencanaan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, mulai dari analisis kebutuhan siswa hingga pemilihan metode, media, dan evaluasi.."

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 23 Juli 2025 pukul 13:30 WIB. Ibu Kurniawan Zebua, S.Pd sebagai informan utama (Wakil Kepala Sekolah) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Workshop memberikan panduan praktis dan terstruktur dalam merancang pembelajaran, mulai dari tujuan hingga asesmen, sehingga memudahkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa..”.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 22 Juli 2025 pukul 11:30 WIB. Ibu Eltriyanti Zebua, S.Th. sebagai informan utama (Koordinator BK) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Workshop meningkatkan rasa percaya diri guru melalui pemberian referensi dan panduan sistematis perencanaan pembelajaran, dari analisis kebutuhan siswa hingga penyusunan asesmen.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 24 Juli 2025 pukul 09:30 WIB. Ibu Karyani Zebua, S.Pd sebagai informan utama (Wali Kelas) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Meskipun tidak semua materi Workshop dapat diterapkan karena perbedaan kondisi sekolah, beberapa materi tetap memberikan manfaat yang signifikan bagi guru...”

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan Ibu Oktriani Telaumbanua, M. Pd. sebagai Informan Kunci (Kepala Sekolah) pada hari senin, 21 Juli 2025 pukul 11:00 WIB dengan pertanyaan, Menurut Ibu, apakah materi dan metode dalam *Workshop* sudah relevan dan aplikatif untuk diterapkan dalam situasi nyata dikelas? Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Materi yang disampaikan memiliki relevansi tinggi dengan kondisi nyata di sekolah, sementara metode pembelajaran yang diperkenalkan bersifat aplikatif dan mudah diimplementasikan pada berbagai ukuran kelas, baik kecil maupun besa”.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 25 Juli 2025 pukul 11:30 WIB. Bapak Kurniawan Zebua, S.Pd. sebagai informan utama (Wakil Kepala Sekolah) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Materi Workshop relevan dengan praktik pembelajaran di lapangan. Namun, beberapa metode perlu disesuaikan dengan kondisi kelas, seperti jumlah siswa yang besar, keterbatasan sarana, dan latar belakang kemampuan siswa yang beragam...”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 22 Juli 2025 pukul 11:30 WIB. Ibu Eltriyanti Zebua, S.Th. sebagai informan utama (Koordinator BK) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Materi yang disampaikan bersifat aplikatif karena memuat contoh konkret yang relevan dengan kondisi kelas.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 24 Juli 2025 pukul 09:30 WIB. Ibu Karyani Zebua, S.Pd, sebagai informan utama (Wali Kelas) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Model pembelajaran yang disusun umumnya relevan dengan kondisi lapangan, namun media dan sarana perlu disesuaikan dengan situasi sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan Ibu Oktriani Telaumbanua, M. Pd. sebagai Informan Kunci (Kepala Sekolah) pada hari senin, 21 Juli 2025 pukul 11:00 WIB dengan pertanyaan, Faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum merdeka setelah mengikuti *Workshop* tersebut? Dimana beliau mengatakan bahwa:

"Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk berinovasi, motivasi internal guru untuk terus mengembangkan kompetensi, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta terbentuknya budaya kolaborasi antarpendidik.."

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 23 Juli 2025 pukul 13:30 WIB. Bapak Kurniawan Zebua, S.Pd sebagai informan utama (Wakil Kepala Sekolah) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Kerja sama antar guru dalam berbagi ide dan sumber belajar, dukungan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi, serta motivasi kolektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi faktor pendukung utama dalam optimalisasi proses belajar mengajar..”.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 22 Juli 2025 pukul 11:30 WIB. Ibu Eltriyanti Zebua, S.Th. sebagai informan utama (Koordinator BK) dimana beliau mengatakan bahwa:

“pelatihan pasca-Workshop merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penerapan kurikulum...”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 24 Juli 2025 pukul 09:30 WIB. Ibu Karyani Zebua, S.Pd, sebagai informan utama (Wali Kelas) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Keterbatasan infrastruktur, seperti proyektor yang harus dipakai bergantian antar kelas, serta dukungan orang tua terutama dalam kegiatan P5 yang tidak dibiayai sekolah..”

3. Kompetensi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan Ibu Oktriani Telaumbanua, M. Pd. sebagai Informan Kunci (Kepala Sekolah) pada hari senin, 28 Juli 2025 pukul 11:00 WIB dengan pertanyaan, Bagaimana menurut Ibu pelaksanaan *workshop*, apakah membantu dalam memahami persiapan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah? Dimana beliau mengatakan bahwa:

"Workshop dengan materi yang sistematis, terstruktur, dan disertai contoh praktik yang jelas sangat membantu guru mempersiapkan implementasi Kurikulum Merdeka dengan lebih percaya diri.."

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 29 Juli 2025 pukul 13:30 WIB. Bapak Kurniawan Zebua, S.Pd sebagai informan utama (Wakil Kepala Sekolah) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Workshop interaktif dengan materi jelas dan sesi tanya jawab efektif membantu guru mengatasi kendala,...”.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 30 Juli 2025 pukul 11:30 WIB. Ibu Eltriyanti Zebua, S.Th. sebagai informan utama (Koordinator BK) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Workshop yang terstruktur dan interaktif meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi tantangan implementasi kurikulum..”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 31 Juli 2025 pukul 09:30 WIB. Ibu Karyani Zebua, S.Pd sebagai informan utama (Wali Kelas) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Workshop memberikan manfaat meski tidak semua materi dapat diimplementasikan..”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan Ibu Oktriani Telaumbanua, M. Pd. sebagai Informan Kunci (Kepala Sekolah) pada hari senin, 28 Juli 2025 pukul 11:00 WIB dengan pertanyaan, Apa saja faktor-faktor yang menjadi tantangan ibu dalam menerapkan kurikulum merdeka? Dimana beliau mengatakan bahwa:

"Tantangan utama penerapan metode pembelajaran baru terletak pada keterbatasan waktu dalam merancang variasi pembelajaran serta proses adaptasi guru dan siswa terhadap pendekatan yang lebih fleksibel dan kreatif.."

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 29 Juli 2025 pukul 13:30 WIB. Bapak Kurniawan Zebua, S.Pd sebagai informan utama (Wakil Kepala Sekolah) dimana beliau mengatakan bahwa:

"Tantangan utama mencakup keterbatasan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa..".

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 30 Juli 2025 pukul 11:30 WIB. Ibu Eltriyanti Zebua, S.Th. sebagai informan utama (Koordinator BK) dimana beliau mengatakan bahwa:

"Tantangan mencakup membangun motivasi belajar siswa yang beragam, keterbatasan perangkat pembelajaran digital.."

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 31 Juli 2025 pukul 09:30 WIB. Ibu Karyani Zebua, S.Pd, sebagai informan utama (Wali Kelas) dimana beliau mengatakan bahwa:

"Tantangan dalam penerapan IKM meliputi rendahnya keaktifan siswa akibat fasilitas terbatas, beban guru yang harus menyiapkan banyak perangkat, serta keterbatasan pemahaman guru dalam bidang IT.."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan Ibu Oktriani Telaumbanua, M. Pd. sebagai Informan

Kunci (Kepala Sekolah) pada hari senin, 28 Juli 2025 pukul 11:00 WIB dengan pertanyaan, Apakah melalui *Workshop* bapak/ibu mendapatkan pemahaman yang lebih baik dalam menyusun perencanaan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka?:

"Workshop membantu guru memahami langkah-langkah perencanaan pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan metode, hingga penyusunan asesmen berbasis kompetensi."

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 29 Juli 2025 pukul 13:30 WIB. Bapak Kurniawan Zebua, S.Pd sebagai informan utama (Wakil Kepala Sekolah)dimana beliau mengatakan bahwa:

"Workshop membantu memperjelas konsep dan tahapan penyusunan rencana pembelajaran..".

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 30 Juli 2025 pukul 11:30 WIB. Ibu Eltriyanti Zebua, S.Th. sebagai informan utama (Koordinator BK) dimana beliau mengatakan bahwa:

"Workshop sangat membantu guru dalam menyesuaikan metode, materi, dan tujuan pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka."

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 31 Juli 2025 pukul 09:30 WIB. Ibu Karyani Zebua, S.Pdsebagai informan utama (Wali Kelas)dimana beliau mengatakan bahwa:

"Materi IKM, baik yang diselenggarakan oleh dinas maupun secara online, diimplementasikan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas.T.."

4. Kompetensi Profesional

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan Ibu Oktriani Telaumbanua, M. Pd. sebagai Informan

Kunci (Kepala Sekolah) pada hari rabu, 30 Juli 2025 pukul 11:00 WIB dengan pertanyaan, Apakah setelah adanya Workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka?:

"Workshop meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berpusat pada siswa."

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 29 Juli 2025 pukul 13:30 WIB. Bapak Kurniawan Zebua, S.Pd sebagai informan utama (Wakil Kepala Sekolah) dimana beliau mengatakan bahwa:

"Workshop meningkatkan kepercayaan diri guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran."

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 30 Juli 2025 pukul 11:30 WIB. Ibu Eltriyanti Zebua, S.Th. sebagai informan utama (Koordinator BK) dimana beliau mengatakan bahwa:

"Workshop memperkuat kemampuan pedagogik guru, meningkatkan keterampilan merancang pembelajaran kreatif, mendorong inovasi metode pengajaran, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam pelaksanaan pembelajaran."

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 31 Juli 2025 pukul 09:30 WIB. Bapak Karyani Zebua, S.Pd sebagai informan utama (Wali Kelas) dimana beliau mengatakan bahwa:

"Supervisi kepala sekolah menunjukkan adanya peningkatan dan perubahan sejak awal penerapan Kurikulum Merdeka,..."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan Oktriani Telaumbanua, M. Pd. sebagai Informan Kunci (Kepala Sekolah) pada hari rabu, 30 Juli 2025 pukul 11:00 WIB dengan pertanyaan, Apa saja faktor yang mendukung serta menghambat penerapan kurikulum merdeka setelah mengikuti *Workshop*?:

"Faktor pendukung penerapan Kurikulum Merdeka meliputi dukungan penuh sekolah, pelatihan lanjutan, dan kolaborasi antar."

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 29 Juli 2025 pukul 13:30 WIB. Bapak Kurniawan Zebua, S.Pd sebagai informan utama (Wakil Kepala Sekolah) dimana beliau mengatakan bahwa:

"Faktor pendukung penerapan Kurikulum Merdeka meliputi motivasi guru untuk berinovasi, materi Workshop yang aplikatif, dan dukungan rekan sejawat."

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 30 Juli 2025 pukul 11:30 WIB. Ibu Eltriyanti Zebua, S.Th. sebagai informan utama (Koordinator BK) dimana beliau mengatakan bahwa:

"Faktor pendukung penerapan Kurikulum Merdeka meliputi pengalaman dari Workshop, materi yang aplikatif, dan kolaborasi antar guru."

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 31 Juli 2025 pukul 09:30 WIB. Ibu Karyani Zebua, S.Pd sebagai informan utama (Wali Kelas) dimana beliau mengatakan bahwa:

"Faktor pendukung penerapan IKM meliputi potensi guru yang beragam, arahan dan fasilitasi dari kepala sekolah, serta kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri. Kendala utama adalah fasilitas yang belum memadai,..."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan Ibu Oktriani Telaumbanua, M. Pd. sebagai Informan Kunci (Kepala Sekolah) pada hari rabu, 30 Juli 2025 pukul 11:00 WIB dengan pertanyaan, Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru untuk mendukung penerapan kurikulum merdeka?:

"Sekolah meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan internal rutin, kelompok diskusi untuk berbagi pengalaman, dan bimbingan teknis dari narasumber ahli."

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 29 Juli 2025 pukul 13:30 WIB. Bapak Kurniawan Zebua, S.Pd sebagai informan utama (Wakil Kepala Sekolah) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Sekolah mendukung peningkatan kompetensi guru dengan menyediakan akses rutin ke Workshop.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 30 Juli 2025 pukul 11:30 WIB. Eltriyanti Zebua, S.Th. sebagai informan utama (Koordinator BK) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Sekolah meningkatkan kompetensi guru melalui mentoring bagi guru pemula.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan sama pada tanggal 31 Juli 2025 pukul 09:30 WIB. Ibu Karyani Zebua, S.Pd sebagai informan utama (Wali Kelas) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Sekolah mendukung guru dengan memberikan fasilitas dan anggaran, mendorong partisipasi dalam Workshop offline/online..”

4.2.3 Display Data

1. Kompetensi Pedagogik

1. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, Apakah ada perbedaan kurikulum K13 dengan kurikulum merdeka? Adalah sebagai berikut:

*“Kurikulum Merdeka lebih K13 lebih terstruktur.,
“Kurikulum Merdeka menekankan karakter dan K13 lebih berbasis kompetensi..”
“Kurikulum Merdeka berpusat pada siswa, “Guru mengajar sesuai RPP yang disusun.”*

2. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, Bagaimana cara Bapak/Ibu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan peserta didik? Adalah sebagai berikut:

"Guru menyesuaikan metode dan media pembelajaran. "Guru rutin melakukan refleksi dan evaluasi. Guru merancang pembelajaran personal dan interaktif Guru mengajar sesuai RPP yang disusun."

3. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, Bagaimana cara Bagaimana upaya ibu untuk mengatasi tantangan dalam memahami dan menerapkan metode pembelajaran sesuai kurikulum merdeka? Adalah sebagai berikut:

"observasi awal terhadap gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa, menguji metode di kelas, dan mengevaluasinya. "mencari inspirasi dari sumber belajar dan diskusi, "memanfaatkan sumber daya yang ada."

2. Kompetensi Kepribadian

1. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, Apakah melalui *Workshop* Ibu mendapatkan pemahaman yang lebih baik dalam menyusun perencanaan model pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka? Adalah sebagai berikut:

"memahami tahapan perencanaan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka dan kebutuhan siswa, Workshop memberikan panduan praktis dan terstruktur. Workshop meningkatkan rasa percaya diri. "tidak semua materi Workshop dapat diterapkan".

2. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, Menurut Ibu, apakah materi dan metode dalam *Workshop* sudah relevan dan aplikatif untuk diterapkan dalam situasi nyata dikelas? Adalah sebagai berikut:

"Materi yang disampaikan memiliki relevansi, Materi Workshop relevan dengan praktik. Materi yang disampaikan bersifat aplikatif."Model pembelajaran sesuai situasi sekolah".

3. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, Faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum merdeka setelah mengikuti *Workshop* tersebut? Adalah sebagai berikut:

"memberikan keleluasaan bagi guru untuk berinovasi, Kerja sama antar guru dalam berbagi ide dan sumber belajar.faktor kunci dalam keberhasilan penerapan kurikulum." Keterbatasan infrastruktur".

3. Kompetensi Sosial

1. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, Bagaimana menurut Ibu pelaksanaan *workshop*, apakah membantu dalam memahami persiapan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah? Adalah sebagai berikut:

"Membantu guru mempersiapkan implementasi Kurikulum Merdeka. "membantu guru mengatasi kendala pada kurikulum merdeka.interaktif meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi tantangan implementasi kurikulum."memberikan manfaat meski tidak semua materi dapat diimplementasikan".

2. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, Bagaimana menurut Ibu pelaksanaan *workshop*, Apa saja faktor-faktor yang menjadi tantangan ibu dalam menerapkan kurikulum merdeka? Adalah sebagai berikut:

*"keterbatasan waktu dalam merancang variasi pembelajaran".
"keterbatasan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. membangun motivasi belajar siswa. rendahnya keaktifan siswa akibat fasilitas terbatas".*

3. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, Apakah melalui *workshop* bapak/ibu mendapatkan pemahaman yang lebih baik dalam menyusun perencanaan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka?Adalah sebagai berikut:

"Memahami langkah-langkah perencanaan pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan metod, Workshop membantu memperjelas konsep, menyesuaikan metode, materi, dan tujuan pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka, "diimplementasikan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas".

4. Kompetensi Profesional

1. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, Apakah setelah adanya *Workshop* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka? Adalah sebagai berikut:

"Workshop meningkatkan kompetensi guru, meningkatkan kepercayaan diri guru, memperkuat kemampuan pedagogik guru "menunjukkan adanya peningkatan dan perubahan".

2. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, Apa saja faktor yang mendukung serta menghambat penerapan kurikulum merdeka setelah mengikuti *Workshop*? Adalah sebagai berikut:

"dukungan penuh sekolah, pelatihan lanjutan, dan kolaborasi dan kendala keterbatasan penguasaan teknologi, motivasi guru untuk berinovasi,.kendala beban administrasi yang tinggi, pengalaman dari Workshop, materi yang aplikatif.dan kendala tidak memanfaatkan potensi yang sudah ada, "fasilitas yang belum memadai".

3. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru untuk mendukung penerapan kurikulum merdeka? Adalah sebagai berikut:

"pelatihan internal rutin, kelompok diskusi untuk berbagi pengalaman, menyediakan akses rutin ke Workshop, mentoring bagi guru pemula, fasilitas dan anggaran, mendorong partisipasi dalam Workshop offline/online".

4.2.4 Penarikan Kesimpulan

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang mencakup pemahaman terhadap karakteristik siswa, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, hingga evaluasi proses dan hasil belajar. Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007, kompetensi ini menjadi salah satu dari empat kompetensi inti yang wajib dimiliki oleh guru. Keberhasilan guru dalam menguasai kompetensi pedagogik akan berdampak langsung pada kualitas hasil belajar peserta didik.

Dalam praktiknya, kompetensi pedagogik tidak hanya melibatkan penguasaan metode mengajar, tetapi juga keterampilan mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan tingkat perkembangan kognitif siswa. Hal ini menuntut guru untuk memiliki fleksibilitas dan kreativitas dalam merancang strategi belajar yang menarik dan

bermakna. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, membangkitkan motivasi, dan memfasilitasi interaksi belajar yang produktif. Kemampuan ini menjadi landasan utama dalam mengimplementasikan setiap kurikulum, termasuk Kurikulum Merdeka.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial dan bimbingan yang tepat. Pendekatan ini menuntut guru untuk mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar individual.

Selain itu, pentingnya kompetensi pedagogik, dengan menekankan *discovery learning* yang memungkinkan siswa menemukan konsep sendiri dengan bimbingan guru. Prinsip ini sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka yang memberi keleluasaan bagi guru dan siswa.

Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih memahami kebutuhan belajar siswa secara personal, sehingga kompetensi pedagogik menjadi kunci dalam penerapannya. Guru harus mampu melakukan asesmen diagnostik awal untuk merancang pembelajaran yang sesuai tingkat capaian siswa. Prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru memiliki kemampuan mengelola kelas yang heterogen. Kompetensi pedagogik membantu guru menentukan materi, metode, dan media yang relevan agar semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Guru yang menguasai kompetensi pedagogik mampu menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sejalan dengan pendekatan pembelajaran

kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) yang diusung Kurikulum Merdeka.

Workshop yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat menjadi wadah bagi guru untuk memperdalam keterampilan pedagogik sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Melalui pelatihan ini, guru belajar mengembangkan modul ajar, perangkat asesmen, dan strategi pembelajaran inovatif. Pelatihan berbasis praktik langsung membantu guru memahami bagaimana mengadaptasi pembelajaran diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Kompetensi pedagogik mereka diasah melalui simulasi dan studi kasus yang relevan dengan situasi sekolah. Kegiatan *Workshop* juga memberikan ruang diskusi antar guru sehingga terjadi pertukaran pengalaman dan ide kreatif yang memperkaya penerapan kompetensi pedagogik di kelas masing-masing.

Guru lebih percaya diri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka setelah mengikuti *workshop*. Guru mampu membuat modul ajar yang sesuai karakter siswa dan memanfaatkan asesmen formatif secara lebih efektif. Guru juga mengaku lebih memahami pentingnya memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa dapat memperbaiki hasil belajarnya. Perubahan ini mencerminkan peningkatan kualitas kompetensi pedagogik pasca pelatihan.

Pemahaman yang cukup baik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Guru mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, memilih strategi pembelajaran yang variatif, dan menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik. Hal ini terlihat dari penggunaan metode pembelajaran berbasis diskusi kelompok, dan asesmen formatif yang berfokus pada penguatan kompetensi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa di kelas, yang mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran berbasis diferensiasi dan proyek berjalan lebih optimal. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik berkontribusi signifikan terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang bermakna.

Guru lebih terampil dalam memilih strategi belajar yang tepat untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik yang kuat menjadi fondasi keberhasilan penerapan metode pembelajaran inovatif.

Data menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi lebih mudah beradaptasi dengan fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka. Guru mampu memanfaatkan kebebasan memilih metode, media, dan strategi pembelajaran sesuai konteks sekolah. Kemampuan ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini menjadi landasan moral yang memandu perilaku guru dalam setiap interaksi pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, kompetensi kepribadian tidak hanya terkait dengan sikap sopan santun dan etika, tetapi juga meliputi kemampuan mengendalikan diri, berintegritas tinggi, dan menunjukkan komitmen terhadap profesinya.

Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan menampilkan perilaku positif, mampu menjadi inspirasi, dan

memberikan pengaruh yang konstruktif kepada peserta didik. Karakter ini sangat penting karena guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi role model yang membentuk sikap dan perilaku siswa. Kepribadian guru yang positif juga dapat menciptakan suasana kelas yang harmonis dan saling menghargai.

Standar Nasional Pendidikan (Permendiknas No. 16 Tahun 2007) menegaskan bahwa kompetensi kepribadian adalah salah satu dari empat kompetensi utama guru, di samping kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional. Hal ini menempatkan kompetensi kepribadian sebagai pilar penting dalam keberhasilan pembelajaran, karena tanpa kepribadian yang baik, pengetahuan dan keterampilan guru sulit memberikan dampak positif yang maksimal.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan ruang kebebasan, kreativitas, dan pembentukan karakter. Kompetensi kepribadian guru menjadi fondasi utama dalam mengimplementasikan kurikulum ini, karena guru harus mampu menciptakan lingkungan yang aman, menghargai perbedaan, dan mendorong peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya.

Guru dengan kepribadian yang stabil dan bijak akan mampu memfasilitasi pembelajaran yang bersifat humanis dan inklusif. Hal ini sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya guru sebagai teladan (*ing ngarso sung tulodo*), pemberi motivasi (*“ing madya mangun karso”*), dan pengarah dari belakang (*tut wuri handayani*).

Dengan kompetensi kepribadian yang kuat, guru dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal karena mampu membangun hubungan interpersonal yang positif, menjaga motivasi belajar siswa, dan mengarahkan proses pembelajaran sesuai tujuan pendidikan nasional. *Workshop* yang

dirancang untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada penguatan kepribadian guru. Melalui kegiatan seperti diskusi reflektif, simulasi kasus, dan pelatihan kepemimpinan kelas, guru dapat mengasah kemampuan pengendalian emosi, empati, dan ketegasan yang menjadi bagian dari kompetensi kepribadian.

Pengalaman *workshop* yang interaktif juga memungkinkan guru untuk mengevaluasi kembali gaya interaksi mereka dengan peserta didik. Misalnya, guru dapat mempelajari teknik komunikasi asertif yang menghargai hak siswa sekaligus menjaga disiplin kelas. Dengan demikian, *workshop* berperan ganda: meningkatkan keterampilan mengajar sekaligus memperkuat karakter kepribadian guru. Hal ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga penguatan karakter siswa melalui teladan guru.

Bahwa sebagian besar guru memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya kepribadian dalam pembelajaran. Guru-guru menyatakan bahwa sikap sabar, empati, dan konsistensi dalam bersikap sangat membantu menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Kompetensi kepribadian membuat guru lebih mampu memahami kondisi emosional siswa, sehingga dapat mengelola dinamika kelas dengan lebih baik. Sikap ini terlihat dalam kemampuan mereka meredam konflik antar siswa dan menjaga suasana belajar tetap positif. Selain itu, guru yang memiliki kepribadian stabil dan berintegritas mengaku lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari peserta didik dan orang tua. Kepercayaan ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kepribadian guru yang positif adalah faktor penentu keberhasilan

pembelajaran. Guru yang menunjukkan sikap tulus, adil, dan konsisten mampu menjadi figur panutan bagi siswa, yang pada gilirannya memengaruhi motivasi dan sikap belajar siswa. Secara perspektif psikologi pendidikan, kepribadian yang baik dapat menciptakan iklim belajar yang aman dan mendukung perkembangan emosional siswa. Guru yang dapat menjaga kestabilan emosinya sendiri akan lebih efektif dalam membantu siswa mengelola stres akademik. Peneliti juga menemukan bahwa kompetensi kepribadian membantu guru mengatasi tantangan pembelajaran, terutama dalam kondisi yang menuntut kesabaran tinggi, seperti mengajar siswa dengan kebutuhan khusus atau menghadapi perbedaan karakter yang beragam.

Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berpusat pada peserta didik sangat bergantung pada kualitas kepribadian guru. Penelitian menunjukkan bahwa guru dengan kepribadian positif lebih mampu memberikan kebebasan belajar yang bertanggung jawab kepada siswa, sambil tetap mengarahkan mereka pada tujuan pembelajaran.

Kepribadian yang kuat membantu guru dalam melaksanakan prinsip diferensiasi pembelajaran. Guru yang sabar dan memahami karakter siswa dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka, yang merupakan inti dari Kurikulum Merdeka. Kepribadian guru yang terbuka terhadap inovasi memudahkan guru untuk beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka.

Workshop yang diikuti guru di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat berperan penting dalam memperkuat kompetensi kepribadian mereka. Melalui simulasi dan diskusi, guru dilatih untuk merespons situasi kelas dengan cara yang lebih empatik dan solutif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti *Workshop*, guru menjadi lebih percaya diri dalam

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka karena mereka tidak hanya memahami konsepnya, tetapi juga menguatkan aspek kepribadian yang mendukung.

Workshop ini juga mendorong guru untuk melakukan refleksi diri terhadap nilai-nilai personal yang mereka bawa ke kelas, sehingga penerapan Kurikulum Merdeka menjadi lebih konsisten dengan prinsip pembelajaran yang berkarakter.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat berada pada tingkat yang baik, dan hal ini berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. *Workshop* yang telah dilaksanakan terbukti membantu guru memperkuat aspek kepribadian yang relevan dengan pembelajaran berkarakter. Guru menjadi lebih sabar, empatik, dan konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan dukungan kepribadian yang kuat, guru mampu menjadi teladan yang inspiratif bagi peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Kompetensi ini mencakup keterampilan membangun hubungan yang harmonis, menghargai keberagaman, dan mengelola interaksi dalam berbagai konteks pendidikan. Sehubungan dengan pendidikan, kompetensi sosial tidak hanya berkaitan dengan hubungan interpersonal, tetapi juga kemampuan guru dalam menjadi bagian aktif dari komunitas sekolah. Hal ini meliputi kolaborasi, kerja sama tim, serta partisipasi dalam kegiatan yang mendukung tujuan pendidikan.

Guru dengan kompetensi sosial yang baik dapat menciptakan iklim belajar yang positif, meminimalkan konflik, dan memotivasi siswa untuk belajar melalui hubungan yang penuh saling pengertian. Sikap keterbukaan, empati, dan rasa hormat menjadi landasan utama kompetensi ini.

Menurut, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menetapkan kompetensi sosial sebagai salah satu kompetensi inti guru, mencakup kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang santun, bekerja sama secara efektif, dan berpartisipasi aktif dalam komunitas profesi.

Kurikulum Merdeka menempatkan kolaborasi sebagai salah satu prinsip utama pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi sosial tinggi akan lebih mudah mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek yang memerlukan kerja sama antar siswa. Kompetensi sosial memungkinkan guru untuk memahami dinamika kelompok, memfasilitasi diskusi, dan mengelola kerja tim siswa dengan baik. Hal ini sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kolaboratif. Selain itu, guru dengan kompetensi sosial yang baik dapat membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua dan masyarakat untuk mendukung pembelajaran di luar kelas. Hal ini penting karena Kurikulum Merdeka mendorong keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan.

Workshop yang diselenggarakan oleh SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat memberikan ruang bagi guru untuk berlatih keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan interaksi lintas bidang. Melalui kegiatan kelompok, guru belajar membangun sinergi dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Materi *Workshop* mencakup strategi membangun hubungan harmonis dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Guru didorong untuk mengembangkan keterampilan komunikasi empatik, negosiasi, dan resolusi konflik yang relevan dengan pembelajaran kolaboratif.

Dengan adanya pelatihan ini, guru menjadi lebih siap mengelola pembelajaran berbasis proyek yang menuntut koordinasi intensif antar peserta didik dan pihak lain. Peningkatan kompetensi sosial ini membuat implementasi Kurikulum Merdeka lebih efektif.

Guru SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan kolega setelah mengikuti *Workshop*. Mereka mengaku lebih mudah membangun kerja sama lintas mata pelajaran. Guru juga melaporkan adanya peningkatan kemampuan dalam memfasilitasi diskusi kelompok siswa dan menjaga suasana kelas tetap kondusif selama pembelajaran kolaboratif. Kemampuan ini berdampak positif pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Selain itu, hubungan antara guru dan orang tua menjadi lebih erat karena komunikasi yang terjalin lebih terbuka dan terstruktur. Hal ini memperkuat dukungan orang tua terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru meningkat seiring adanya pelatihan yang menekankan interaksi positif. Guru menjadi lebih peka terhadap kebutuhan sosial dan emosional siswa, yang berpengaruh pada efektivitas pembelajaran. Kompetensi sosial yang baik juga membuat guru lebih mudah beradaptasi dengan berbagai situasi di kelas, termasuk ketika menghadapi perbedaan pendapat antar siswa. Guru mampu mengubah potensi konflik menjadi peluang pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa kompetensi sosial merupakan fondasi penting untuk membangun hubungan pembelajaran yang sehat dan produktif.

Kurikulum Merdeka mengharuskan guru untuk menjadi fasilitator yang mengarahkan interaksi siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi sosial tinggi mampu menjalankan peran ini dengan baik. Guru dapat mengatur dinamika kelompok, memotivasi siswa untuk

saling membantu, dan menciptakan suasana kelas yang mendorong partisipasi aktif. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis kolaborasi dalam Kurikulum Merdeka. Interaksi positif yang dibangun guru juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka sendiri, yang menjadi salah satu profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Workshop terbukti menjadi wadah efektif untuk meningkatkan kompetensi sosial guru. Melalui simulasi pembelajaran berbasis proyek, guru belajar mengelola kerja sama antar siswa secara efektif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengikuti *Workshop* lebih mampu membangun jejaring kerja sama dengan pihak luar sekolah, seperti komunitas lokal atau narasumber dari dunia usaha. Jejaring ini memperkaya pembelajaran siswa. Dengan kombinasi kompetensi sosial yang kuat, pemahaman Kurikulum Merdeka, dan keterampilan yang diperoleh dari *Workshop*, guru dapat menciptakan pembelajaran yang kolaboratif dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat berada pada kategori baik dan mengalami peningkatan setelah mengikuti *Workshop*. Peningkatan ini berdampak pada efektivitas pembelajaran kolaboratif. Keterampilan sosial yang dimiliki guru mempermudah penerapan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek dan membangun kerja sama lintas pihak. Dengan dukungan kompetensi sosial yang kuat, guru dapat menciptakan iklim belajar yang inklusif, produktif, dan mendorong pengembangan keterampilan sosial siswa sebagai bagian dari profil Pelajar Pancasila.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup pemahaman terhadap substansi keilmuan, metodologi, serta keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata. Kompetensi ini memungkinkan guru untuk mengajar secara efektif dan relevan. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menetapkan kompetensi profesional sebagai salah satu kompetensi inti guru, meliputi penguasaan materi, struktur, konsep, pola pikir keilmuan, serta kemampuan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi tidak hanya menguasai konten mata pelajaran, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini penting agar pembelajaran selalu kontekstual dan mutakhir. Selain itu, kompetensi profesional menuntut guru untuk terus mengembangkan diri melalui pembelajaran berkelanjutan, baik melalui pendidikan formal, pelatihan, maupun kegiatan pengembangan profesi lainnya.

Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang fleksibel, relevan, dan kontekstual. Hal ini hanya dapat tercapai jika guru memiliki kompetensi profesional yang memadai. Guru dengan kompetensi profesional tinggi dapat menyusun pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Mereka mampu menghubungkan materi ajar dengan isu-isu aktual dan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, penguasaan materi yang baik memungkinkan guru menyesuaikan kedalaman dan keluasan pembelajaran sesuai tingkat kompetensi siswa, sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

Workshop menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, khususnya dalam memahami konten

dan metode pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka. Melalui pelatihan, guru dilatih menyusun perangkat ajar yang kontekstual, merancang asesmen autentik, dan mengintegrasikan berbagai sumber belajar. Kegiatan ini membantu guru mengasah kemampuan profesional secara praktis. *Workshop* juga memberi kesempatan guru untuk berdiskusi, bertukar pengalaman, dan memecahkan tantangan pembelajaran, sehingga penguasaan materi dan strategi pengajaran semakin matang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat mengalami peningkatan signifikan dalam penguasaan materi dan strategi pembelajaran setelah mengikuti *workshop*. Guru merasa lebih percaya diri dalam merancang pembelajaran berbasis diskusi kelompok yang sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Guru juga lebih mampu memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi. Selain itu, guru melaporkan bahwa materi pelatihan membantu mereka memahami cara menghubungkan topik pembelajaran dengan situasi nyata di masyarakat, sehingga siswa lebih tertarik dan aktif belajar.

Peningkatan penguasaan materi yang dilaporkan guru mencerminkan penguatan kompetensi profesional. Mereka tidak hanya memahami isi pelajaran, tetapi juga mampu menyajikannya dengan metode yang sesuai karakteristik siswa.

Kemampuan guru dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa menunjukkan bahwa kompetensi profesional mereka telah berkembang ke arah yang lebih kontekstual. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan yang tepat dapat secara langsung meningkatkan dimensi penting dalam kompetensi profesional guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kompetensi profesional guru berdampak pada kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Guru mampu menyusun modul ajar, proyek pembelajaran, dan asesmen

yang relevan dengan kebutuhan siswa. guru juga lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran yang memerlukan kreativitas dan fleksibilitas. Dengan kompetensi profesional yang baik, guru dapat menjalankan prinsip Kurikulum Merdeka seperti diferensiasi pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Workshop terbukti menjadi media yang efektif dalam menguatkan kompetensi profesional sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Guru yang mengikuti *Workshop* tidak hanya memahami materi, tetapi juga mendapatkan keterampilan teknis untuk mengaplikasikannya dalam pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Kombinasi pemahaman materi, metode pembelajaran yang sesuai Kurikulum Merdeka, dan pengalaman praktis dari *Workshop* menjadikan guru lebih kompeten dan percaya diri di kelas.

Peningkatan kompetensi profesional guru di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat tidak terlepas dari keberhasilan pelaksanaan *workshop* penerapan Kurikulum Merdeka. Beliau menegaskan bahwa *workshop* membantu guru memahami struktur kurikulum, menguasai teknik penyusunan modul ajar, dan mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek sesuai karakteristik siswa. Pandangan ini senada dengan pernyataan Bapak Kurniawan Zebua, S.Pd yang menyampaikan bahwa *workshop* memberikan pengalaman langsung bagi guru untuk mempraktikkan strategi pembelajaran inovatif yang selaras dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Keterpaduan antara kompetensi profesional dan Kurikulum Merdeka, menurut kedua narasumber, tercermin pada kemampuan guru merancang kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru tidak hanya memahami materi secara mendalam, tetapi juga mampu memilih metode, media, dan

evaluasi yang tepat sehingga siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar.

Lebih jauh, kombinasi hasil pelatihan *Workshop* dan penerapan Kurikulum Merdeka telah meningkatkan rasa percaya diri guru dalam mengajar, memperkaya variasi pembelajaran, serta memperkuat interaksi positif dengan siswa. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa ketika kompetensi profesional guru didukung oleh pelatihan terstruktur dan kebijakan kurikulum yang memberi ruang kreativitas, maka kualitas pembelajaran dapat meningkat signifikan dan berdampak langsung pada motivasi serta hasil belajar siswa.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat, di mana *workshop* menjadi faktor penting dalam penguatan kompetensi profesional guru. Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi profesional guru SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat mengalami peningkatan signifikan setelah mengikuti *workshop*. Penguasaan materi yang lebih baik, kemampuan mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata, serta keterampilan merancang pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka menjadi indikator utama peningkatan tersebut. Dengan kompetensi profesional yang kuat, guru dapat menjalankan pembelajaran yang relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa, sesuai arah kebijakan Kurikulum Merdeka.

4.3. Pembahasan

4.3.1 Kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat.

Dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibarengi dengan kemampuan guru dalam peningkatan kompetensi cara mengajarnya baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, proses cara kegiatan belajarnya, agar memudahkan baginya dalam mentransfer keilmuannya terhadap anak didiknya. Dimana kompetensi merupakan

kemampuan seorang pendidik mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik penyajian bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang, sehingga dapat diserap peserta didik dengan mudah. Menurut Gultom (2021:1) mengatakan kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang reflesikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Ini sejalan dengan penyampaian Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dengan adanya penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat, guru harus mampu beradaptasi secara fleksibel dan kreatif dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing peserta didik. Guru juga dituntut untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual sehingga siswa dapat belajar secara aktif, mandiri, dan bermakna. Selain itu, guru harus mampu mengintegrasikan berbagai sumber belajar serta teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran yang variatif dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal sesuai dengan prinsip kebebasan dan kemandirian belajar yang diusung oleh kurikulum merdeka. Senada dengan penuturan. Mendrofa, S.A., *et.al.*, (2024) Kurikulum adalah hal yang dipersiapkan secara matang oleh sekolah berdasarkan tujuan yang ditetapkan untuk berlangsungnya pembelajaran bagi siswa. Pencapaian tujuan sebuah lembaga pendidikan yang dijabarkan melalui visi, misi, dan tujuan khususnya selalu berkembang mengikuti perkembangan yang beredar dalam masyarakat. Perkembangan ini tentu berimbas pada ekspektasi masyarakat yang menaruh kepercayaan dalam menyekolahkan anak-

anaknya. Oleh karenanya, kurikulum harus adaptif untuk dapat relevan dengan zamannya.

Lanjut, Mendrofa, S.A. *et.al.*,(2024) menyampaikan menyatakan terdapat empat landasan utama dalam mengembangkan suatu kurikulum, yakni landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, dan landasan perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan adanya landasan pengembangan kurikulum ini, memudahkan bagi SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kebutuhan lingkungan sosial budaya di sekitarnya. Sekolah dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini, sekaligus mempertimbangkan nilai-nilai filosofis dan psikologis yang mendasari proses pendidikan. Hal ini akan mendorong terciptanya suasana belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian, menemukan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, guru menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun secara matang dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan siswa melalui observasi awal. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan menggunakan metode bernyanyi untuk siswa yang kesulitan dalam pelajaran matematika, atau pemanfaatan media video sebagai alternatif penyampaian materi. Upaya guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran terutama yang terkait dengan keterbatasan sarana dan kondisi ekonomi siswa di daerah pedesaan juga terlihat melalui inovasi seperti penggunaan benda-benda di sekitar sebagai media pembelajaran. Secara

keseluruhan, kompetensi guru dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penyesuaian metode pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat yang berlokasi di daerah pedesaan menghadapi tantangan terutama terkait kondisi ekonomi orang tua siswa yang kurang mendukung dalam penerapan metode Kurikulum Merdeka. Hal ini menjadi kendala ketika guru berusaha memaksimalkan sumber daya siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pelajaran matematika, keterbatasan kelengkapan praktik belajar seperti penggunaan alat jangka untuk membuat lingkaran ini tidak dipenuhi oleh sebagian siswa, sehingga memanfaatkan benda-benda yang lain sebagai media pembelajaran alternatif. Kegiatan pembelajaran materi permainan sepak bola tidak bisa dipraktekkan secara utuh karena keterbatasan lapangan.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Kharisma Romadhon dan Irfan (2025) dengan hasil penilitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, konteks, dan evaluasi. Guru dituntut menguasai materi dan teknologi untuk pembelajaran inovatif, mampu mengelola interaksi serta menyesuaikan gaya belajar siswa, serta menciptakan lingkungan kelas yang positif dan etis. Selain itu, guru perlu mengembangkan profesionalisme dengan menggunakan metode pembelajaran yang relevan dan beragam, serta menerapkan evaluasi berbasis rubrik yang efektif untuk mengukur pencapaian siswa. Penelitian ini menyarankan kajian lebih fokus pada kompetensi guru dalam perangkat pembelajaran tertentu guna mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka didasarkan pada kebutuhan sekolah yang disusun secara Rancangan Perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa itu sendiri. Meskipun ada

keinginan guru untuk memaksimalkan kemampuan kompetensinya dalam kegiatan belajar akan tetapi dibatasi dengan kemampuan orangtua siswa dalam melengkapi kebutuhan anak didik. Akan tetapi guru berupaya menggunakan bahan alternatif lain.

4.3.2 *Workshop* yang telah dilakukan dapat Meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat.

Pelatihan atau *workshop* merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam menghadapi perubahan kurikulum seperti Kurikulum Merdeka. Di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat, *workshop* yang telah dilaksanakan menjadi salah satu upaya untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum tersebut. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga untuk membekali guru dengan praktik-praktik pembelajaran yang inovatif dan kontekstual sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara optimal.

Menurut Amalia *et.al.*, (2021) *Workshop* adalah suatu kegiatan yang didalamnya terdapat orang-orang yang memiliki keahlian tertentu, kemudian berkumpul dan mendiskusikan masalah-masalah tertentu serta memberikan pengajaran atau pelatihan kepada para pesertanya. Dengan kata lain, *Workshop* diadakan untuk memberikan pengajaran atau pelatihan kepada peserta mengenai teori dan praktik di bidang tertentu. Purnama (2022) *Workshop* merupakan pertemuan ilmiah dalam bidang yang sama, termasuk pendidikan dengan menghasilkan suatu karya.

Pelaksanaan *workshop* bagi guru di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat sebagai wadah ilmu pengetahuan terbaru terkait dengan penguasaan dan penerapan kurikulum merdeka yang bermuara dalam peningkatan kompetensi guru baik secara Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi

Profesional. Peningkatan kompetensi guru harus mengimbangi tujuan dan prinsip kurikulum itu sendiri. Menurut Zainuri, Ahmad (2023:164) Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk menciptakan *link and match* atau yang menghubungkan dunia belajar dan dunia kerja. Dalam kebijakan merdeka belajar juga memiliki tujuan untuk mewujudkan kualitas atau mutu pendidikan yang berkelanjutan. Dengan ini merdeka belajar memiliki tujuan untuk membebaskan peserta didik dari sebuah sistem kejar target nilai. Penerapan merdeka belajar ini diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, dan belajar bukan hanya mengejar kelulusan serta bukan juga untuk mendapatkan nilai tertinggi melainkan merdeka belajar ini memberi kebebasan kepada siswa.

Secara prinsip, menurut Aditomo, Anindito *et al.*, (2024:92) menyatakan, “Tiga prinsip kunci yang melandasi strategi implementasi Kurikulum Merdeka adalah: (a) Kurikulum Merdeka diterapkan secara nasional dengan implementasi bertahap dan tetap menjadi pilihan berdasarkan kesiapan masing-masing satuan pendidikan dalam jangka waktu tertentu; (b) implementasi kurikulum adalah proses belajar, sehingga seperti halnya peserta didik belajar sesuai dengan tahap capaian kompetensi mereka, satuan pendidikan dan pendidik juga mengimplementasikan kurikulum sesuai konteks lingkungannya, dengan demikian bentuk implementasi kurikulum tidak harus seragam untuk semua satuan pendidikan; dan (c) bantuan dan dukungan implementasi kurikulum dilakukan secara komprehensif, sebagaimana sistem ekologi yang diadaptasi dari teori Bronfenbrenner sehingga intervensi dilakukan untuk memengaruhi faktor yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan implementasi kurikulum.”

Berdasarkan hasil penelitian, *workshop* yang diikuti oleh guru SMP Negeri 2 Gunungsitoli baik secara *offline* maupun *online* dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penyusunan perencanaan model pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka,

meskipun tidak seluruh materi dapat diterapkan secara utuh karena perbedaan kondisi di masing-masing sekolah. Materi dan metode yang disampaikan dalam *workshop* dinilai relevan dan aplikatif, namun penyesuaian terhadap situasi nyata di lapangan tetap diperlukan, seperti penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan fasilitas sekolah. *Workshop* juga memberikan dampak positif terhadap sikap dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dimana siswa menjadi lebih aktif mengemukakan pendapat dan ide.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Diana Kusumaningrum *et al.*, (2024) yang menyebutkan bahwa kegiatan *workshop* pembelajaran berdiferensiasi terbukti menjadi alat penunjang yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil penelitian lain oleh Ika Kurniasari *et.al.* (2024) menunjukkan bahwa *workshop* penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan pemahaman guru secara bahkan juga menghasilkan modul ajar yang siap digunakan di kelas.

Dengan demikian, temuan di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat memperkuat bukti empiris bahwa *Workshop* merupakan pendekatan efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, meskipun penerapannya memerlukan penyesuaian kontekstual sesuai kondisi sekolah. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan kurikulum merdeka oleh guru setelah mengikuti *workshop*.

4.3.3 Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan kurikulum merdeka oleh guru setelah mengikuti *Workshop*.

Pelaksanaan *Workshop*, penerapan kurikulum merdeka oleh guru di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi keberhasilannya di lapangan. Menurut Zainuri, Ahmad (2023:15), "Faktor-faktor penghambat yang kemungkinan muncul dalam

pengembangan kurikulum di antaranya: (1) pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang terus-menerus meningkat, yang pada gilirannya akan menimbulkan kelangkaan fasilitas belajar dan personel pembimbing sehingga membutuhkan kurikulum yang lebih sesuai; (2) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut penyesuaian kurikulum agar masyarakat kita tidak ketinggalan dengan bangsa lain, terutama dalam hubungan pergaulan dengan bangsa-bangsa lain di dunia; (3) aspirasi manusia yang semakin berkembang luas berkat kebebasan berpikir dan mengeluarkan gagasan serta konsep yang perlu mendapat penyaluran yang wajar agar sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai agama serta kebangsaan, sehingga mendorong perbaikan dan pengembangan kurikulum; dan (4) dinamika masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor, yang mengakibatkan gerakan masyarakat baik vertikal maupun horizontal membawa pengaruh besar artinya bagi pengembangan pendidikan, sehingga diperlukan upaya untuk mengurangi masalah-masalah yang sering muncul dalam pengembangan kurikulum.”

Faktor pendukung utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah potensi dan kemampuan guru yang beragam, dimana peran kepala sekolah sangat penting dalam memfasilitasi, mengarahkan, dan mengoptimalkan potensi tersebut. Selain itu, dukungan dari peserta didik yang mampu mengikuti metode pembelajaran baru juga menjadi faktor keberhasilan. Upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru melalui dukungan penuh, himbauan untuk aktif mengikuti *Workshop*, pemberian anggaran pendukung, serta observasi dan penguatan pelaksanaan pembelajaran menjadi bagian dari strategi yang diterapkan.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat, terdapat beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan sarana dan prasarana, misalnya kurangnya fasilitas media pembelajaran (alat proyektor, infokus) yang tidak tersedia di setiap

kelas, sehingga penggunaan harus bergantian. Faktor lain adalah kondisi ekonomi peserta didik dan keterbatasan fasilitas di lingkungan sekolah yang memengaruhi aktifitas pembelajaran, serta keterbatasan pemahaman guru dalam bidang teknologi informasi yang menyebabkan beberapa guru harus belajar secara mandiri atau saling membantu. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga dirasakan cukup merepotkan oleh guru karena harus membawa banyak perlengkapan pendukung pembelajaran ke kelas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Damayanti (2023) studi di SMP se-Kabupaten Gresik menemukan bahwa kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka termasuk kurangnya fasilitas sekolah, pemahaman guru yang rendah, perubahan sosial budaya, serta minimnya kompetensi guru terhadap kurikulum. Begitu pula peneliti Sirait *et.al* (2023) hambatan yang muncul meliputi kurangnya pengetahuan guru terhadap Kurikulum Merdeka, keterbatasan sarana teknologi, dan minimnya keterampilan guru dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat mencerminkan pola yang juga ditemukan dalam studi-studi sebelumnya kebutuhan peningkatan kompetensi guru serta pemenuhan sarana dan prasarana menjadi krusial dalam menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka.